

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI TERBIMBING TERHADAP MINAT DAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS V SDN SIMOMULYO IV

Muhammad Fardilah Husain¹, Asy'ari², Indriani³

Universitas Muhammadiyah Surabaya¹, Universitas Muhammadiyah Surabaya²,
SDN Simomulyo IV³

Email: fardihusain@gmail.com¹, asyari@um-surabaya.ac.id², indriani511@guru.sd.belajar.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada muatan IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Guide* berbasis simulasi sederhana. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan melibatkan 29 siswa kelas Va SDN Simomulyo IV sebagai subjek penelitian. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, pembelajaran berfokus pada materi bagian-bagian telinga dan fungsinya, sementara pada siklus II difokuskan pada sifat bunyi yang merambat melalui zat padat, cair, dan gas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat dari 52% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Selain itu, minat belajar siswa juga mengalami peningkatan signifikan dari 69% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Penerapan model *Inquiry Guide* berbasis simulasi sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memfasilitasi pemahaman konsep, dan mendorong rasa ingin tahu siswa. Penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran ini untuk diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran IPAS atau mata pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman konsep secara konkret dan kontekstual.

Katakunci: inkui, minat belajar, ketuntasan belajar.

Abstract

This study aims to improve students' interest and learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects through the implementation of the Inquiry Guide learning model with simple simulations. The research used Classroom Action Research (CAR) methodology, conducted in two cycles involving 29 fifth-grade students at SDN Simomulyo IV as research subjects. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The first cycle focused on teaching about the parts of the ear and their functions, while the second cycle was centered on the properties of sound propagation through solids, liquids, and gases. The results revealed that students' learning mastery increased from 52% in the first cycle to 83% in the second cycle. Additionally, students' interest in learning improved significantly from 69% in the first cycle to 86% in the second cycle. The Inquiry Guide model with simple simulations was proven effective in enhancing students' engagement, facilitating conceptual understanding, and fostering curiosity. This study recommends consistent application of this learning model in IPAS or other subjects that require concrete and contextual concept comprehension.

Keywords: inquiry, learning interest, learning completion.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat dasar. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, masih ditemukan kesenjangan dalam hasil belajar siswa. Kurangnya minat belajar serta rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini diperparah dengan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, yang membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diharapkan adanya strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif guna meningkatkan kualitas pendidikan dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai harapan. Menurut Putri (2023), pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu pelajaran utama yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Septiana & Winangun, 2023). Akan tetapi, dalam proses pembelajarannya, sering kali ditemukan rendahnya minat belajar dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Faktor-faktor seperti kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta minimnya keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi turut berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas Va SDN Simomulyo IV, terlihat bahwa minat siswa terhadap pembelajaran IPAS masih rendah. Beberapa siswa tampak kurang antusias dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung, terutama pada kegiatan diskusi dan pengerojaan tugas. Selain itu, hasil belajar sebelumnya menunjukkan bahwa dari 29 siswa, sebanyak 17 siswa (59%) mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 12 siswa (41%) masih memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep terhadap materi belum sepenuhnya mendalam, terutama pada siswa yang belum tuntas. Rendahnya hasil belajar ini diduga disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa keterlibatan aktif. Akibatnya, siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan hasil belajar kognitif mereka. Dengan demikian, diperlukan upaya konkret untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, seperti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis simulasi sederhana. Menurut Musliman & Kasman (2022), model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui proses eksplorasi yang terstruktur, di mana siswa dapat menemukan konsep secara mandiri dengan bimbingan guru. Menurut Lovisia (2018), inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman langsung. Dengan adanya simulasi sederhana, pembelajaran dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, model ini juga memungkinkan siswa untuk memahami konsep dengan lebih mendalam melalui pengalaman nyata yang melibatkan eksperimen langsung di kelas.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing telah menjadi fokus berbagai penelitian yang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan minat dan kemampuan kognitif siswa. Ardiawan (2020) menemukan bahwa penerapan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif. Dalam penelitiannya, siswa menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata hasil belajar, dari kategori sedang menjadi tinggi setelah penerapan selama dua siklus. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa diajak untuk merumuskan masalah, melakukan pengamatan, dan menarik kesimpulan dengan bimbingan guru. Hasil ini menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing adalah metode yang efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, dengan model ini, siswa juga lebih terlatih dalam memecahkan masalah secara mandiri dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap fenomena ilmiah di sekitar mereka.

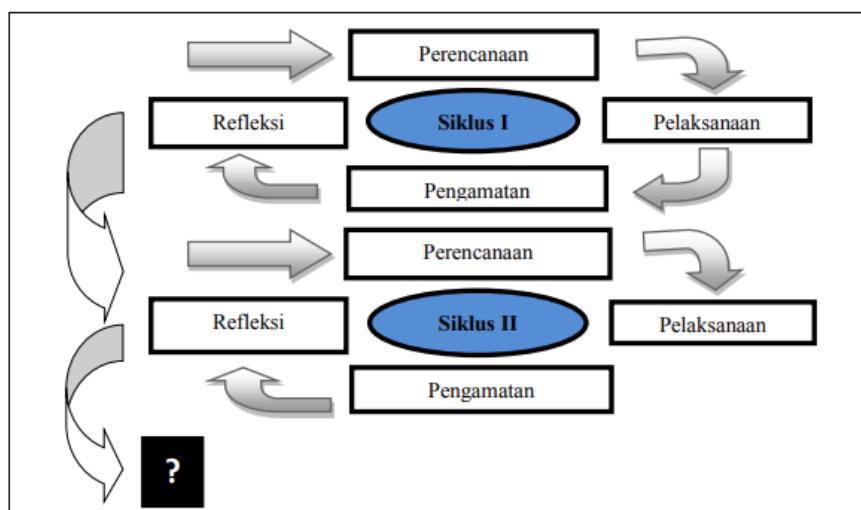
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyono dan Triyanti (2024) menekankan bahwa motivasi belajar siswa juga dapat meningkat secara signifikan melalui penggunaan perangkat pembelajaran yang relevan, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis inkiri terbimbing. Dengan langkah-langkah yang sistematis, seperti merumuskan masalah dan melaksanakan eksperimen, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk belajar. Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pendekatan inkiri terbimbing tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan pendekatan inkiri terbimbing dengan simulasi sederhana guna meningkatkan minat belajar dan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Implementasi Model Pembelajaran Inkiri Terbimbing terhadap Minat dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas V SDN Simomulyo IV." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar serta menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berimplikasi pada peningkatan metode pengajaran, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan (Syaifuldin, 2021). PTK ini menggunakan Model Spiral Stephen Kemmis dan Taggart dengan 2 siklus. Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang membentuk siklus berkelanjutan dalam penelitian. Pada model ini, action dan observing dilakukan secara bersamaan, dan refleksi dari setiap siklus menjadi dasar untuk evaluasi dan pengambilan keputusan apakah penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak.



Gambar 1. PTK Model Spiral Stephen Kemmis dan Taggart

Setting Penelitian

Penelitian ini melibatkan 29 siswa di kelas Va sebagai sampel penelitian, yang terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap utama:

1. Perencanaan:
Peneliti menyusun modul ajar berbasis inkuiiri terbimbing untuk masing-masing siklus. Pada siklus pertama, pembelajaran difokuskan pada bagian-bagian telinga dan fungsinya, di mana aktivitas utama meliputi menonton video edukatif, mengerjakan teka-teki kata, dan diskusi kelompok. Sedangkan pada siklus kedua, siswa mempelajari sifat bunyi yang merambat melalui zat padat, cair, dan gas melalui kegiatan praktikum di tiga pos dengan simulasi sederhana. Peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi, angket minat belajar, dan soal tes kognitif untuk evaluasi.
2. Pelaksanaan Tindakan:
Pelaksanaan tindakan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Pada siklus pertama, siswa belajar tentang bagian-bagian telinga melalui media interaktif seperti video edukatif dan teka-teki kata, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka. Pada siklus kedua, siswa melakukan kegiatan praktikum sederhana di tiga pos untuk membuktikan sifat rambatan bunyi melalui berbagai media. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan selama diskusi maupun praktikum, sambil memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa.
3. Observasi:
Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus pertama, fokus observasi adalah tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan kemampuan mereka menyelesaikan teka-teki kata. Sementara pada siklus kedua, observasi berfokus pada partisipasi siswa selama praktikum, kemampuan mereka mencatat data, dan kesulitan yang dihadapi dalam menarik kesimpulan. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap tingkat minat siswa dan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.
4. Refleksi:
Hasil observasi dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas tindakan pada setiap siklus. Refleksi dari siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang aktif selama diskusi kelompok, sehingga perlu strategi untuk meningkatkan partisipasi mereka. Refleksi pada siklus kedua menyoroti pentingnya manajemen waktu selama praktikum agar seluruh kegiatan dapat diselesaikan dengan optimal. Refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Angket Minat Belajar:
Untuk mengukur perubahan minat siswa sebelum dan setelah tindakan pada setiap siklus.
2. Tes Pemahaman Kognitif:
Untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami konsep pembelajaran pada masing-masing siklus.
3. Lembar Observasi:

Untuk mencatat keterlibatan siswa, efektivitas model pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, seperti hasil tes kognitif dan angket minat belajar, dianalisis untuk melihat persentase peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Sementara data kualitatif berupa hasil observasi dianalisis untuk mengidentifikasi keberhasilan tindakan serta aspek yang perlu diperbaiki. Melalui PTK ini, penelitian diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep siswa, serta menunjukkan efektivitas model pembelajaran inkuiiri terbimbing berbasis simulasi sederhana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di SDN Simomulyo IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas Va SDN Simomulyo IV. Berdasarkan data awal, sebanyak 17 siswa (59%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 12 siswa (41%) masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih menarik dan efektif bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menerapkan model pembelajaran Inquiry Guide berbasis simulasi sederhana guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta membantu mereka mencapai ketuntasan belajar (Sopan Adrianto, 2022).

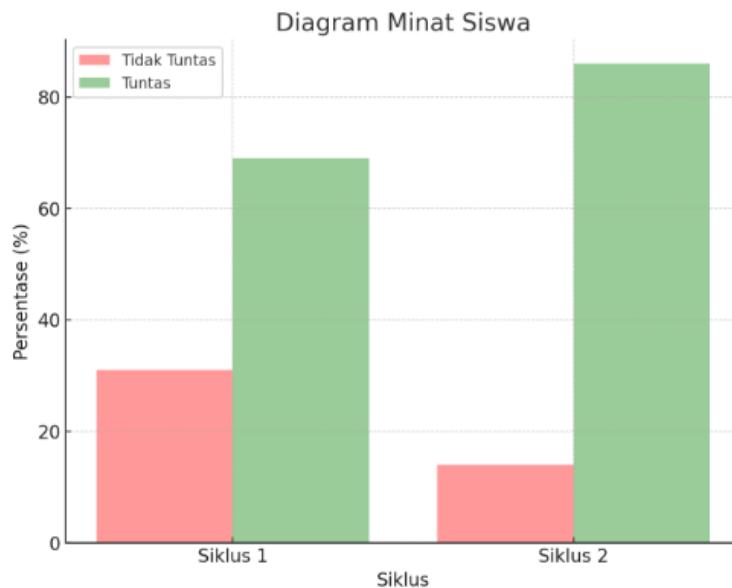
Melalui penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, pembelajaran berfokus pada bagian-bagian telinga dan fungsinya, sedangkan pada siklus II, siswa diajak untuk memahami sifat bunyi yang merambat melalui zat padat, cair, dan gas dengan menggunakan simulasi sederhana. Hasil dari kedua siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat dan hasil belajar siswa, khususnya pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk lebih memahami perubahan dalam minat belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 1. Minat Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Kriteria	Minat Siswa			
	Siklus I		Siklus II	
	Siswa	Presentase	Siswa	Presentase
Tidak Tuntas	9	31%	4	14%
Tuntas	20	69%	25	86%
Total	29	100%	29	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, minat belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan minat rendah. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan penggunaan media interaktif seperti video edukatif yang menarik perhatian siswa. Namun, pada siklus II,

peningkatan minat siswa menjadi lebih terlihat karena kegiatan pembelajaran berbasis simulasi sederhana yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Dengan eksplorasi di tiga pos, siswa lebih terlibat secara aktif dan merasa tertantang untuk menemukan konsep rambatan bunyi. Visualisasi dari data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Minat Belajar Siswa pada Siklus I dan II

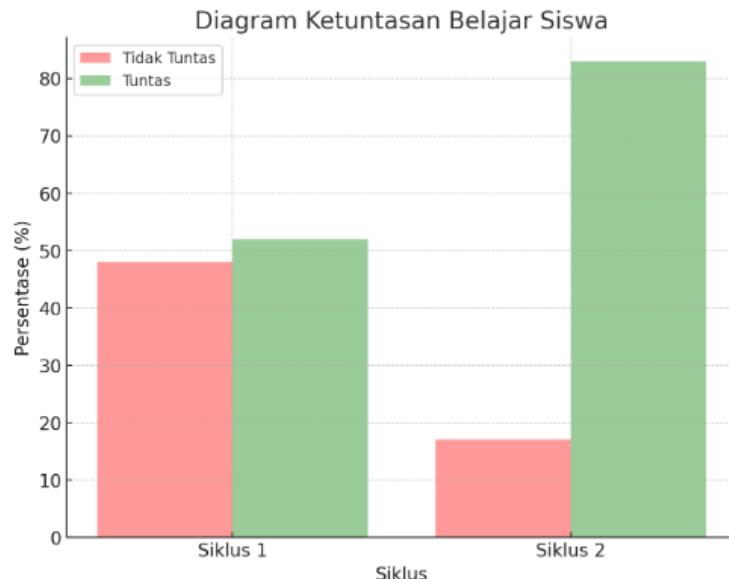
Peningkatan minat ini berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar, karena siswa yang lebih terlibat cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis Inquiry Guide dengan simulasi sederhana tidak hanya berhasil menarik perhatian siswa tetapi juga memperbaiki kemampuan kognitif mereka. Untuk melihat perubahan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dapat diperhatikan data berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Kriteria	Ketuntasan Belajar			
	Siklus I		Siklus II	
	Siswa	Presentase	Siswa	Presentase
Tidak Tuntas	14	48%	5	17%
Tuntas	15	52%	24	83%
Total	29	100%	29	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebanyak 52% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 48% siswa lainnya masih belum tuntas. Rendahnya hasil belajar pada siklus I disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, di mana sebagian besar siswa masih bergantung pada teman-temannya. Guru mencatat bahwa pembagian peran dalam kelompok pada siklus I kurang efektif, sehingga siswa yang kurang percaya diri

cenderung pasif. Visualisasi dari data ketuntasan belajar ini dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Pembahasan

Model pembelajaran yang diterapkan pada kedua siklus sangat mendukung teori konstruktivisme, di mana siswa belajar dengan membangun pengetahuannya melalui pengalaman konkret. Menurut Piaget dalam (Restiani, 2025), siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Kenaikan minat belajar pada siklus II mencerminkan bagaimana model pembelajaran berbasis simulasi sederhana berhasil meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan. Visualisasi data pada diagram di atas menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi meningkat signifikan pada siklus II. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dapat mendorong keterlibatan mereka secara lebih maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry Guide berbasis simulasi sederhana efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, siswa masih memerlukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang baru, sehingga hasilnya belum optimal. Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa pembagian peran dalam diskusi kelompok perlu diatur lebih baik agar semua siswa terlibat aktif. Selain itu, guru menyadari perlunya memberikan lebih banyak bimbingan kepada siswa yang pasif untuk memastikan mereka ikut berpartisipasi. Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan peran khusus kepada setiap anggota kelompok, seperti pencatat, pengamat, dan penyaji. Hal ini membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab masing-masing dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kegiatan simulasi sederhana yang melibatkan praktikum di tiga pos memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Rencana tindak lanjut ke depan adalah mempertahankan penggunaan model pembelajaran berbasis simulasi sederhana, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman konsep abstrak. Guru juga perlu meningkatkan manajemen waktu dalam pembelajaran agar semua kegiatan dapat dilakukan dengan optimal tanpa tergesa-gesa. Hal ini sesuai

dengan penelitian Ardiawan (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan inkuiри terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif, melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Simulasi sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini juga mendukung temuan Sulistiyono & Triyanti (2024), di mana perangkat pembelajaran berbasis inkuiри terbimbing dapat memotivasi siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

Kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan peran aktif siswa dalam meningkatkan minat serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki praktik pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, sekaligus menjadi acuan bagi guru untuk mengadopsi strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Guide* berbasis simulasi sederhana telah terbukti efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada muatan IPAS di kelas Va SDN Simomulyo IV. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 52% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II, dan minat belajar siswa juga meningkat dari 69% menjadi 86%. Simulasi sederhana memberikan pengalaman belajar yang konkret dan relevan, sementara pendekatan inkuiри terbimbing mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep abstrak.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa model pembelajaran *Inquiry Guide* berbasis simulasi sederhana dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan berpusat pada siswa, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman konsep konkret dan kontekstual.

Guru disarankan untuk menerapkan model ini secara konsisten dalam pembelajaran IPAS atau mata pelajaran lain, dengan memperhatikan manajemen waktu dan pembagian peran dalam kelompok agar seluruh siswa terlibat aktif. Penelitian ini juga merekomendasikan kajian lebih lanjut terkait penerapan model ini pada kelas yang lebih besar atau materi yang lebih kompleks guna memperluas cakupan penerapannya di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). Integrasi filosofi esensialisme dalam kurikulum merdeka. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(2), 354-365.
- Ardiawan, I. K. N. (2020, June). Implementasi pendekatan Inkuiри Terbimbing dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 2).
- Arikunto, Suhrasimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Detagory, W. N., & Savitri, D. I. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN MIND MAPPING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 581-591.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.

- Krisno, A. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Ummpress.
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing terhadap hasil belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), 1-10.
- Lumintang, R. G. B., Sujiono, S., & Rispatiningsih, D. M. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Inkuiiri Terbimbing DI SD Negeri Genilangit 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4576-4586.
- Musliman, A., & Kasman, U. (2022). Efektivitas model inkuiiri terbimbing untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep fisika yang bersifat abstrak. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 48-53.
- Putri, H. P. D. (2023). Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Dasar Kemampuan Anak di SD Negeri 6 Wonogiri. *JURNAL BAHUSACCA*, 4(1), 11-16.
- Rahmawati, D., Muhrroji, M., & Ratnawati, W. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kelas IV SD Negeri Doyong 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 283-295.
- Restiani, D. I. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa tentang Materi Peluang. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 3(2), 1-8.
- Santi, R. P., Salimi, M., & Chamdani, M. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43-54.
- Sopan Adrianto, S. E. (2022). *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. PT Elex Media Komputindo.
- Sulistiyono, S., & Triyanti, M. (2024). Pengembangan LKPD IPA Berbasis Inkuiiri Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(2), 357-364.
- Sumarah, A. Y., Pangestika, R. R., & Anjarini, T. (2024). PENERAPAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI WUJUD ZAT DAN PERUBAHANNYA DI KELAS IV SDN TLOGOPRAGOTO. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 520-529.
- Syaifudin, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1-17.
- Tunjungbiru, A. C., Chasanatun, F., & Tryanasari, D. (2023). Penerapan LKPD Berbasis Inkuiiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 199-208.
- Zahro, H., & Handayani, U. F. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V dengan Menggunakan Model Inkuiiri Terbimbing. *JURNAL ARMADA PENDIDIKAN*, 3(1), 1-10.